



PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI DESA KEPAON DENPASAR BALI (STUDI KASUS TAKBIRAN KELILING)

Leny Rosalia^{1*}, Muhamad Saleh², & Mohammad Fakhri³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada Nomor 100,
Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116, Indonesia

*Email: lenyrosalia7@gmail.com

Submit: 20-10-2025; Revised: 27-10-2025; Accepted: 30-10-2025; Published: 31-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam membangun toleransi umat beragama pada pelaksanaan tradisi takbiran keliling di Desa Kepaon, Denpasar Selatan, Bali. Desa Kepaon merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh umat Hindu sebagai mayoritas dan komunitas Muslim sebagai minoritas signifikan, namun keduanya mampu hidup harmonis melalui praktik komunikasi dan akulturasi budaya yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat Hindu, tokoh agama Muslim, *kelian banjar*, *pecalang*, panitia takbiran, pemuda desa, serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan takbiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon berjalan efektif melalui koordinasi intens antar tokoh agama, penggunaan bahasa dan simbol budaya lokal, serta keberlanjutan interaksi sosial antara Hindu dan Muslim. Tradisi takbiran keliling yang berpotensi memicu konflik justru menjadi ruang kolaborasi dan toleransi aktif, karena adanya dukungan masyarakat Hindu, pengawasan *pecalang*, dan iringan *gamelan beleganjur* oleh pemuda banjar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal seperti *Menyama Braya* dan hubungan genealogis yang panjang menjadi faktor utama terciptanya harmoni. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman model komunikasi antarbudaya di wilayah multikultural, dan dapat menjadi rujukan bagi daerah lain dalam mengelola kegiatan keagamaan minoritas secara damai.

Kata Kunci: Desa Kepaon, Harmonisasi Sosial, Komunikasi Antarbudaya, Takbiran Keliling, Toleransi.

ABSTRACT: This study aims to analyze the role of intercultural communication in fostering religious tolerance during the implementation of the takbiran keliling tradition in Kepaon Village, South Denpasar, Bali. Kepaon is a multicultural area inhabited by a Hindu majority and a significant Muslim minority, both of whom have maintained harmonious relations through effective communication and strong cultural acculturation. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants include Hindu customary leaders, Muslim religious figures, banjar leaders, *pecalang*, takbiran organizers, youth groups, and local residents involved in the event. The findings reveal that intercultural communication in Kepaon is effective due to intensive coordination among religious leaders, the use of local languages and cultural symbols, and continuous social interaction between Hindus and Muslims. The takbiran keliling, which often contains the potential for conflict in other regions, becomes a space for collaboration and active tolerance in Kepaon, supported by Hindu communities, *pecalang* escorts, and *beleganjur* performances by Hindu youth. This study concludes that intercultural communication based on local wisdom such as *Menyama Braya* and long-standing genealogical ties is crucial in maintaining social harmony. The results provide valuable insight into intercultural communication practices in multicultural settings and offer a model for managing minority religious activities peacefully in other regions.

Keywords: Kepaon Village, Social Harmonization, Intercultural Communication, Takbiran Around, Tolerance.



How to Cite: Rosalia, L., Saleh, M., & Fakhri, M. (2025). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Toleransi di Desa Kepaon Denpasar Bali (Studi Kasus Takbiran Keliling). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1574-1596. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.835>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan merupakan kekayaan sekaligus potensi munculnya konflik apabila tidak dikelola melalui komunikasi yang baik. Di tengah dinamika pluralisme tersebut, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting sebagai instrumen untuk menumbuhkan pengertian bersama, membangun toleransi, dan menciptakan keharmonisan sosial. Komunikasi antarbudaya bukan hanya pertukaran pesan antarindividu yang berbeda latar belakang budaya, tetapi juga proses saling memahami makna, nilai, simbol, dan cara hidup yang melekat pada masing-masing komunitas (Djunatan, 2023; Musawir *et al.*, 2025; Putra & Karina, 2022; Ramadhan & Suryandari, 2025; Thahir, 2023; Thaib, 2024).

Pulau Bali dikenal sebagai salah satu wilayah yang berhasil mempraktikkan harmoni antaragama secara berkelanjutan. Nilai-nilai lokal seperti *Menyama Braya* yang berarti persaudaraan universal, serta prinsip *Tat Twam Asi* yang menekankan kesadaran bahwa “Aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, menjadi fondasi relasi sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ajaran etis, tetapi tampil dalam praktik keseharian, seperti saling membantu lintas agama, penghormatan terhadap ritual keagamaan, serta penyediaan ruang publik yang inklusif bagi berbagai kelompok.

Desa Kepaon di Denpasar Selatan merupakan salah satu contoh konkret dari praktik harmoni antaragama di Bali. Desa ini dihuni oleh umat Hindu sebagai mayoritas dan komunitas Muslim sebagai minoritas yang telah hidup berdampingan sejak abad ke-17. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan Hindu-Muslim di Desa Kepaon tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil proses historis yang panjang. Komunitas Muslim Kepaon berasal dari masyarakat Bugis dan Melayu yang sejak ratusan tahun lalu berinteraksi, berbaur, bahkan menikah dengan keluarga-keluarga Hindu lokal, termasuk keturunan bangsawan Puri Badung. Hubungan genealogis ini menciptakan kedekatan emosional dan kultural yang bertahan hingga kini.

Akulturasi budaya yang terjadi pun sangat kuat. Komunitas Muslim Kepaon menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, sebuah ciri yang menunjukkan bahwa mereka tidak menempatkan diri sebagai kelompok terpisah, tetapi menyatu sebagai bagian dari masyarakat Bali. Banyak warga Desa Kepaon menyatakan dengan tegas bahwa mereka “orang Bali asli” meskipun beragama Islam. Identitas religius dan identitas budaya hidup berdampingan secara harmonis tanpa ada konflik nilai. Interaksi sosial yang *intens* di sawah (melalui sistem subak), di pantai, di banjar, dan dalam kegiatan pemuda memperkuat



hubungan sosial yang setara antara Hindu dan Muslim. Kehidupan sehari-hari yang saling terjalin ini membuat batas-batas antaragama semakin cair dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Di antara berbagai praktik sosial di desa ini, tradisi takbiran keliling menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Takbiran keliling merupakan kegiatan keagamaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial karena melibatkan konvoi massa, penggunaan pengeras suara, serta arak-arakan melalui jalan umum. Di banyak daerah di Indonesia, kegiatan ini dapat memicu konflik, terutama ketika dilakukan di wilayah mayoritas non-Muslim.

Namun di Desa Kepaon, tradisi ini berlangsung dengan damai, tertib, dan bahkan mendapatkan dukungan aktif dari masyarakat Hindu. *Pecalang* mengawal rute takbiran, pemuda Hindu mengiringi dengan *gamelan beleganjur*, dan warga banjar menyediakan minuman bagi peserta takbir. Dalam beberapa kesempatan, kelompok seni lain seperti barongsai dari komunitas Tionghoa Muslim juga ikut berpartisipasi. Kehadiran seni lintas budaya ini menunjukkan bahwa harmoni di Desa Kepaon bukan hanya toleransi pasif, tetapi sebuah bentuk toleransi aktif yang menempatkan perbedaan sebagai bagian dari perayaan kebersamaan.

Tradisi takbiran di Desa Kepaon juga dikelola melalui komunikasi antarbudaya yang matang. Panitia takbir selalu mengirimkan surat izin, mengadakan pertemuan langsung dengan para *kelian banjar*, dan berdiskusi dengan tokoh adat maupun tokoh agama Hindu. Menurut Liang *et al.* (2024), komunikasi tatap muka dianggap paling efektif karena menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap budaya masing-masing. Hubungan personal antara tokoh Hindu dan Muslim yang terbentuk sejak lama menjadikan proses koordinasi berjalan tanpa gesekan. Kehadiran *Puri Pemecutan* dalam kegiatan-kegiatan besar umat Islam, serta partisipasi komunitas Muslim dalam acara adat Hindu, menunjukkan bahwa harmoni ini dibangun melalui struktur sosial yang terjalin kuat dan bertimbal balik.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi takbiran bukan hanya syiar Islam, tetapi menjadi sarana dakwah melalui keteladanan. Ada kasus dimana masyarakat non-Muslim tersentuh oleh suasana kebersamaan dalam takbiran, sehingga kemudian memutuskan untuk memeluk Islam. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi menjaga harmoni, tetapi juga menjadi jembatan spiritual melalui interaksi sosial yang manusiawi (Rahmah *et al.*, 2024).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon tidak hanya berlangsung pada tataran simbolik, tetapi diwujudkan dalam interaksi nyata, koordinasi lintas komunitas, serta tindakan kolaboratif yang mencerminkan toleransi aktif. Relasi sosial antarumat beragama di Desa Kepaon tidak dibangun secara instan, melainkan merupakan hasil akulturasi panjang, hubungan genealogis, identitas budaya bersama, serta nilai kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai praktik sosial tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal mampu memperkuat modal sosial yang menopang kerukunan antarwarga. Komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon menjadi ruang pembelajaran kolektif yang terus membentuk kedewasaan masyarakat dalam mengelola perbedaan.



Gambar 1. Gambaran Masjid Al-Muhajirin Kepaon.

Desa Kepaon di Kota Denpasar merupakan salah satu contoh konkret dari penerapan nilai-nilai toleransi dan harmoni antaragama. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Hindu, desa ini juga menjadi tempat tinggal bagi komunitas Muslim yang aktif dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Di antara berbagai aktivitas keagamaan, tradisi takbiran keliling menjadi salah satu praktik yang menonjol. Kegiatan yang dilaksanakan pada malam menjelang Hari Raya Idul Fitri ini merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan dan pengagungan kepada Allah SWT yang biasanya dilakukan melalui konvoi kendaraan, bunyi beduk, lantunan takbir, serta penggunaan pengeras suara.

Secara teoritis, kegiatan takbiran keliling memiliki potensi memunculkan ketegangan sosial, terutama jika diselenggarakan di kawasan yang penduduknya didominasi oleh pemeluk agama lain. Namun kondisi tersebut tidak tampak di Desa Kepaon. Melalui pola komunikasi yang intens, koordinasi yang matang, dan hubungan yang saling memahami antara tokoh agama Hindu dan Muslim, kegiatan takbiran keliling justru dapat berlangsung dengan damai, tertib, dan bahkan mendapatkan dukungan nyata dari masyarakat Hindu. Dukungan ini mencerminkan adanya toleransi aktif yang tumbuh dari interaksi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana komunikasi antarbudaya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kepaon, khususnya dalam konteks penyelenggaraan tradisi takbiran keliling. Kajian ini menguraikan bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan, aktor-aktor kunci yang terlibat, serta nilai-nilai lokal yang menopang terciptanya toleransi dan harmoni. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai fondasi pembentukan kohesi sosial. Temuan kajian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengelola keberagaman secara damai, konstruktif, dan berkelanjutan. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat praktik komunikasi lintas budaya di tingkat komunitas.



Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran komunikasi antarbudaya dalam kegiatan keagamaan yang berpotensi sensitif seperti takbiran keliling. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas harmoni sosial secara umum, peran kearifan lokal, atau hubungan antaragama di Bali secara makro. Karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memfokuskan kajian pada bagaimana komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon mampu mengelola tradisi takbiran keliling sebagai ruang *literatur review*.

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya di Indonesia telah dibahas oleh sejumlah peneliti, terutama dalam konteks masyarakat majemuk. Liliweri (2019) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara kelompok yang memiliki sistem budaya berbeda, sehingga keberhasilannya sangat ditentukan oleh sikap memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap budaya lawan bicara. Pendapat ini relevan dengan konteks Desa Kepaon, dimana komunitas Hindu dan Muslim menggunakan pola komunikasi yang saling menyesuaikan, baik dari segi bahasa, norma adat, maupun perilaku sosial.

Suryadinata (2016) menekankan bahwa hubungan antaragama di Indonesia hanya dapat berjalan harmonis jika komunikasi dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan. Ia menjelaskan bahwa konflik kerap muncul bukan karena perbedaan agama, tetapi karena minimnya komunikasi antar kelompok berbeda budaya. Dalam konteks Desa Kepaon, hal ini terlihat jelas pada pola komunikasi yang rutin dilakukan antara tokoh Hindu dan Muslim menjelang kegiatan takbiran keliling, melalui rapat banjar, koordinasi *pecalang*, dan komunikasi informal antarkeluarga.

Kajian lokal tentang toleransi banyak dikemukakan oleh Shihab (2018) yang menyatakan bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dalam menjaga keharmonisan. Konsep toleransi aktif ini tampak jelas dalam praktik warga Hindu Kepaon yang tidak hanya mengizinkan tradisi takbiran, tetapi ikut terlibat mengawal acara dan memberi dukungan moral maupun logistik. Hal ini sejalan dengan temuan Nuryahman (2015) yang menemukan bahwa hubungan genealogis yang panjang antara Hindu-Muslim di Desa Kepaon memperkuat rasa persaudaraan lintas agama.

Atmadja (2015) mengenai *Menyama Braya* menyatakan bahwa nilai kearifan lokal Bali berperan besar dalam membentuk perilaku sosial masyarakatnya. Nilai tersebut membuat warga Bali memandang perbedaan sebagai bagian dari hubungan kekeluargaan yang lebih luas. Karena itu, kegiatan keagamaan seperti takbiran keliling tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan dianggap bagian dari kehidupan sosial desa yang harus dijaga. Kearifan lokal inilah yang kemudian menjembatani interaksi harmonis antara umat Hindu dan Muslim di Desa Kepaon.

Arjawa & Zulkifli (2021) melalui penelitiannya tentang hubungan antaragama di Bali Selatan menemukan bahwa struktur sosial banjar memiliki peran besar dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Banjar tidak hanya menjadi lembaga adat, tetapi tempat membangun jejaring sosial lintas agama. Temuan ini sejalan dengan kondisi Desa Kepaon, dimana komunikasi antaragama banyak terjadi melalui mekanisme adat banjar yang pada akhirnya mendukung



suksesnya tradisi takbiran keliling setiap tahun. Integrasi nilai adat dengan praktik keagamaan mampu memperkuat solidaritas sosial sekaligus mencegah potensi konflik antarumat.

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan toleransi di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti dinamika komunikasi antarbudaya dalam pelaksanaan tradisi takbiran keliling di wilayah mayoritas Hindu seperti Desa Kepaon. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi ruang kontribusi bagi penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan kajian mendalam tentang bagaimana komunikasi antarbudaya, kearifan lokal, serta hubungan sosial historis berperan dalam menciptakan toleransi aktif di Desa Kepaon.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antarbudaya, toleransi umat beragama, serta harmonisasi Hindu-Muslim di Bali, namun penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana komunikasi antarbudaya bekerja dalam konteks kegiatan keagamaan yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti peran kearifan lokal seperti *Menyama Braya*, struktur sosial banjar, atau hubungan geneologis sebagai faktor terciptanya harmoni. Tidak satu pun penelitian yang secara mendalam mengkaji proses komunikasi antaragama dikelola secara konkret dalam pelaksanaan takbiran keliling, yaitu sebuah tradisi keagamaan minoritas Muslim yang berlangsung di wilayah mayoritas Hindu dan berpotensi menimbulkan sensitivitas sosial.

Penelitian ini menjadi unik karena memfokuskan perhatian pada praktik komunikasi antarbudaya yang bersifat operasional, mulai dari koordinasi antar tokoh adat, mekanisme komunikasi panitia takbir dengan *kelian banjar*, peran *pecalang* dalam mendampingi kegiatan, hingga bentuk keterlibatan pemuda Hindu dalam mengiringi takbir. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana hubungan geneologis, penggunaan bahasa Bali oleh komunitas Muslim, serta nilai kearifan lokal berperan sebagai modal budaya yang memperkuat toleransi aktif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model komunikasi antarbudaya berbasis praktik lapangan yang dapat menjadi rujukan bagi wilayah lain dalam mengelola tradisi keagamaan minoritas secara damai dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dalam konteks pelaksanaan tradisi takbiran keliling di Desa Kepaon, Kota Denpasar, Bali. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap realitas sosial secara alami, menggali makna yang dibangun masyarakat, serta memahami pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi yang dijalankan oleh pelaku lintas agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan percakapan informal, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen banjar, arsip desa, catatan rapat koordinasi, foto kegiatan, dan literatur



terkait hubungan Hindu-Muslim di Bali. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*, yaitu memilih tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui secara mendalam peristiwa komunikasi selama takbiran, kemudian berkembang kepada informan lain berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan terdiri atas tokoh agama Hindu dan Muslim, *kelian banjar*, *pecalang*, panitia takbiran, pemuda desa, serta warga yang terlibat atau terdampak langsung oleh kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada saat proses persiapan dan pelaksanaan takbiran untuk melihat dinamika interaksi lintas budaya di lapangan, wawancara mendalam untuk menggali makna subjektif para pelaku komunikasi, serta dokumentasi untuk memperkuat bukti empiris penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan perekaman digital untuk memastikan data yang dihasilkan lengkap dan dapat diverifikasi. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Kepaon, Denpasar Selatan, karena desa ini memiliki karakter multikultural yang sangat kuat dan merupakan salah satu wilayah dengan sejarah panjang harmonisasi antara umat Hindu dan Muslim.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles *et al.* (2014), meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara berulang hingga menghasilkan temuan yang valid. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga setiap informasi dapat dibandingkan antara berbagai informan, dan diperkuat melalui berbagai metode pengumpulan data. Peneliti juga mengambil posisi sebagai *observer-participant* yang memungkinkan untuk memahami konteks sosial secara lebih dekat tanpa mengganggu proses alami interaksi masyarakat. Melalui rancangan metodologis ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pola komunikasi antarbudaya, mekanisme koordinasi antar pemuka agama, strategi pencegahan konflik, serta nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang melandasi terbentuknya toleransi dalam tradisi takbiran keliling di Desa Kepaon.

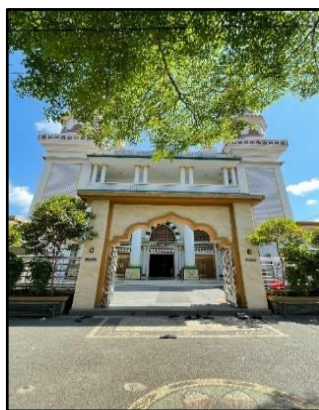
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kepaon, Denpasar Selatan, Bali

Desa Kepaon merupakan salah satu wilayah permukiman yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Kawasan ini dikenal luas sebagai Kampung Islam Kepaon, yakni sebuah komunitas Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat Hindu yang menjadi mayoritas di Bali. Secara historis, keberadaan masyarakat Muslim di Desa Kepaon telah berlangsung sejak masa kerajaan Badung, ketika para pendatang dari Bugis dan Melayu menetap dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Hindu lokal. Hubungan genealogis ini kemudian berkembang dalam kurun waktu yang panjang, membentuk identitas budaya khas, dimana warga Muslim Kepaon banyak yang memiliki nama-nama Bali, menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, serta mengikuti sejumlah adat dan tradisi lokal tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Akulturasi ini menjadikan Desa Kepaon sebagai salah satu contoh komunitas multikultural paling harmonis di Bali.

Dari sisi geografis, Desa Kepaon berada di wilayah yang strategis di Denpasar Selatan, dekat dengan pusat kota, kawasan pemukiman, perkantoran, dan wilayah agraris. Meskipun berada dalam lingkungan perkotaan, sebagian wilayah Desa Kepaon masih mempertahankan fungsi agraris melalui Subak Kepaon, sebuah lembaga irigasi tradisional khas Bali. Subak ini memiliki luas sawah sekitar 91 hektar dengan lebih dari 160 *krama* (petani) yang aktif mengelola lahan. Keberadaan subak menjadikan Desa Kepaon tetap memiliki karakter pedesaan yang melekat, terutama dalam pola kerja sama lintas agama di bidang pertanian, dimana petani Hindu dan Muslim saling bergantung pada sistem irigasi, pembagian air, dan kegiatan gotong royong di sawah.

Dari sudut demografi, Desa Kepaon dihuni oleh umat Hindu sebagai mayoritas dan umat Muslim sebagai minoritas signifikan yang jumlahnya cukup besar. Komunitas Muslim tercatat aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, dan keberadaan mereka telah diterima secara luas oleh masyarakat Hindu sebagai bagian integral dari kehidupan desa. Struktur sosial masyarakat Desa Kepaon didukung oleh sistem banjar, dimana warga Hindu dan Muslim sama-sama terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, meskipun masing-masing memiliki mekanisme keagamaan yang berbeda. Di sisi Muslim, Masjid Al-Muhajirin menjadi pusat kegiatan ibadah, dakwah, dan pendidikan yang dilengkapi dengan lembaga pendidikan seperti RA, TPQ, dan madrasah kecil yang dikelola yayasan masjid. Keberadaan lembaga-lembaga ini memperkuat identitas religius komunitas Muslim serta memberikan ruang bagi pengembangan generasi muda.



Gambar 2. Gambaran Masjid Al-Muhajirin Kepaon.

Secara ekonomi, masyarakat Desa Kepaon menjalankan berbagai aktivitas usaha, baik dalam sektor formal maupun informal. Selain pertanian yang dikelola melalui subak, banyak warga yang bekerja di sektor perdagangan, jasa, industri kecil, dan kerajinan khas seperti produksi mukena Bali yang merupakan bentuk akulturasi budaya antara Islam dan Bali. Kehadiran LPD Desa Adat Kepaon juga mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui layanan keuangan seperti tabungan, kredit usaha, dan layanan pembayaran yang memudahkan mobilitas ekonomi warga. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Kepaon memiliki struktur ekonomi lokal yang cukup dinamis dan adaptif.

Dalam bidang sosial dan budaya, Desa Kepaon dikenal sebagai kawasan yang memiliki tingkat toleransi tinggi. Berbagai kegiatan keagamaan, baik Hindu maupun Muslim berlangsung secara berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Pada perayaan hari besar Islam seperti Idulfitri, masyarakat Hindu memberikan dukungan penuh, termasuk melalui pengawalan *pecalang* dan iringan *gamelan beleganjur* dalam tradisi takbiran keliling. Demikian pula dalam acara adat Hindu, warga Muslim ikut membantu persiapan dan bekerja sama dalam beberapa kegiatan banjar. Sinergi ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak menghalangi terbangunnya solidaritas sosial dan rasa kebersamaan.

Keseluruhan elemen tersebut menjadikan Desa Kepaon sebagai contoh nyata praktik harmonisasi antaragama yang dilandasi oleh akulturasi budaya, sejarah panjang interaksi, serta nilai-nilai lokal Bali seperti *Menyama Braya* dan *Tat Twam Asi*. Identitas komunal yang terbentuk di Desa Kepaon bukan hanya mencerminkan toleransi pasif, tetapi juga toleransi aktif, yaitu kesediaan masyarakat Hindu dan Muslim untuk saling mendukung, menjaga, dan menguatkan kehidupan sosial bersama. Dengan karakteristik inilah Desa Kepaon menjadi lokasi penting untuk mengkaji komunikasi antarbudaya dalam konteks pelaksanaan tradisi takbiran keliling.

Asal Usul Komunitas Islam sebagai Fondasi Awal Akulturasi

Asal-usul komunitas Muslim di Desa Kepaon merupakan fondasi utama terbentuknya akulturasi budaya yang kuat dan menjadi penjelas mengapa hubungan Hindu-Muslim di wilayah ini berlangsung harmonis hingga hari ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, keberadaan komunitas Muslim di Desa Kepaon tidak muncul dari arus migrasi modern sebagaimana terjadi pada banyak kampung kota, melainkan telah mengakar sejak abad ke-17. Para *informan* menjelaskan bahwa leluhur Muslim Desa Kepaon berasal dari kelompok pelaut Bugis dan Melayu yang singgah di pesisir Bali Selatan dan kemudian menjalin hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat Hindu setempat. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh budaya mengatakan:

“Dulu orang tua kami datang sebagai saudagar dan pelaut. Mereka diterima oleh raja dan diberi tempat tinggal. Sejak saat itu, hubungan kami dengan masyarakat Hindu sudah seperti saudara”.



Gambar 3. Wawancara Bersama Tokoh Budaya.



Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa hubungan awal antara pendatang Muslim dan masyarakat Hindu tidak berangkat dari konflik, melainkan dari penerimaan, kesediaan membuka ruang sosial, dan penghargaan timbal balik. Interaksi yang berlangsung lama ini kemudian berkembang menjadi hubungan genealogis melalui sejumlah perkawinan campuran pada masa lampau. Beberapa keluarga Muslim di Desa Kepaon bahkan diketahui masih memiliki ikatan kekerabatan dengan keturunan bangsawan Kerajaan Badung. *Informan* lain menegaskan bahwa:

“Di sini ada yang ibunya keturunan raja, ada yang leluhurnya masih terkait dengan keluarga puri”.

Dari informasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa komunitas Muslim tidak menempati posisi sebagai kelompok asing atau terpinggirkan, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang diakui oleh masyarakat Hindu setempat. Legitimasi ini menjadi penting, karena menjadikan komunitas Muslim Kepaon sebagai “Orang Bali” yang berbeda agama, bukan sebagai kelompok luar yang datang kemudian dianggap membawa budaya baru yang mengancam kultur lokal.

Dari perspektif teori akulturasi John W. Berry, hubungan historis seperti ini mencerminkan proses akulturasi integratif yang berlangsung secara sukarela dan berkesinambungan. Akulturasi integratif ditandai oleh dua ciri utama, yaitu kesediaan kelompok budaya minoritas mempertahankan identitasnya, dan pada saat yang sama bagaimana kemampuan mereka untuk mengadopsi elemen budaya mayoritas. Komunitas Muslim Desa Kepaon memenuhi dua ciri tersebut. Mereka mempertahankan ajaran Islam, tradisi keagamaan, serta identitas komunitasnya, namun pada saat yang sama mengadopsi nilai-nilai budaya Bali, termasuk bahasa, etika pergaulan, sistem banjar, hingga gaya hidup sehari-hari. Banyak warga Muslim di Desa Kepaon menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan tetap mempertahankan nama-nama Bali seperti *Wayan*, *Made*, atau *Ketut* meskipun beragama Islam. *Informan* lain menjelaskan:

“Kami ini Muslim, tapi sekaligus orang Bali. Bahasanya Bali, adatnya Bali, dan kami hidup dalam sistem banjar yang sama”.

Bentuk akulturasi mendalam semacam ini tidak terjadi di banyak wilayah lain, karena umumnya hubungan Hindu-Muslim dibangun melalui interaksi modern yang relatif baru, misalnya karena pekerjaan, urbanisasi, atau pendidikan. Di Desa Kepaon, akulturasi justru tumbuh sejak masa pra-modern, sehingga hubungan sosial yang terbentuk lebih stabil, organik, dan mengakar. Hal ini tampak jelas ketika masyarakat menghadapi potensi ketegangan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Karena memiliki sejarah panjang hidup bersama, kedua komunitas mampu memahami batasan, kebiasaan, dan sensitivitas budaya masing-masing. Seorang tokoh Hindu mengatakan:

“Kami tidak pernah merasa bahwa takbiran itu mengganggu. Sudah dari dulu berjalan. Kami tahu itu bagian dari ibadah mereka”.

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lahir dari pengalaman historis bersama, bukan sekadar toleransi formal. Hubungan historis ini juga menghasilkan tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi antara Hindu dan Muslim di Desa Kepaon. Kepercayaan sosial ini membuat komunikasi antarbudaya berjalan lebih natural dan efektif, baik dalam urusan keseharian

maupun kegiatan besar seperti takbiran keliling. Ketika umat Muslim mengadakan acara keagamaan, masyarakat Hindu tidak hanya memberi izin, tetapi terlibat secara aktif dalam bentuk pengamanan oleh *pecalang*, pengaturan lalu lintas, bahkan iringan seni budaya seperti *gamelan beleganjur*. Semua ini memperlihatkan bahwa toleransi di Desa Kepaon bukanlah toleransi pasif, tetapi toleransi aktif yang dibangun dari hubungan historis, kekerabatan, dan praktik sosial jangka panjang.

Dengan demikian, akar sejarah terbentuknya komunitas Muslim Desa Kepaon menjadi fondasi kokoh bagi terwujudnya akulturasi budaya dan komunikasi antarbudaya yang harmonis. Faktor historis ini menjadi alasan utama mengapa toleransi di Desa Kepaon cenderung stabil dan bertahan lintas generasi, berbeda dengan banyak wilayah multikultural lain di Indonesia yang hubungan antaragama masih rentan konflik. Sejarah panjang tersebut bukan hanya membentuk identitas komunal, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif bahwa masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Kepaon adalah satu kesatuan sosial yang telah hidup berdampingan selama ratusan tahun. Inilah fondasi yang membuat praktik toleransi, seperti dukungan terhadap tradisi takbiran keliling, serta dapat berlangsung secara alami dan berkesinambungan hingga hari ini.

Pembauran Identitas: Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu

Keunikan yang sangat menonjol dari komunitas Muslim di Desa Kepaon adalah penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Temuan wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh warga Muslim, baik anak-anak maupun orang dewasa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi internal sesama Muslim maupun ketika berhubungan dengan warga Hindu. Seorang *informan* bahkan mengatakan:

“Kami ini Muslim, tapi sehari-hari ya Bali basa. Dari kecil sudah begitu, karena memang semua orang di sini pakai bahasa Bali”.



Gambar 4. Wawancara Bersama Salah Satu Masyarakat Desa Kepaon.

Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas kultural masyarakat Muslim Desa Kepaon tidak berdiri secara eksklusif, tetapi menyatu secara natural dengan kultur lokal yang dominan. Dengan demikian, agama Islam di Desa Kepaon berkembang bukan dalam ruang yang terpisah dari budaya Bali, melainkan



tumbuh melalui adaptasi, pembauran, dan proses saling menerima budaya yang berlangsung antargenerasi.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, kondisi ini mencerminkan proses *cultural adaptation* atau adaptasi budaya, yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok minoritas terhadap budaya mayoritas tanpa kehilangan identitas inti mereka. Penggunaan bahasa Bali bukan sekadar kemampuan linguistik, tetapi merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk menunjukkan penerimaan terhadap norma budaya lokal, serta membangun kedekatan sosial dengan kelompok mayoritas Hindu. Fungsi bahasa dalam konteks ini menjadi sangat penting. Pertama, bahasa Bali berperan sebagai alat komunikasi yang menumbuhkan keakraban, karena masyarakat Hindu merasa lebih dekat dengan komunitas Muslim yang menggunakan bahasa yang sama. Kedua, bahasa Bali menjadi simbol penerimaan budaya yang menandakan bahwa Muslim Desa Kepaon mengakui dan menghormati kultur lokal sebagai bagian dari kehidupan mereka. Ketiga, bahasa ini menjadi jembatan sosial yang mempermudah integrasi dalam aktivitas masyarakat, seperti kegiatan banjar, gotong royong, ritual sosial, hingga koordinasi kegiatan keagamaan.

Penggunaan bahasa yang sama membuat batas-batas sosial antara Hindu dan Muslim menjadi cair. Kategori agama tidak lagi menjadi penanda perbedaan yang mencolok, karena bahasa telah menciptakan ruang komunikasi yang setara dan akrab. Informan Hindu menyebutkan:

“Kami tidak pernah merasa berbeda, karena mereka juga bicara seperti kita. Rasanya sama saja, hanya agamanya yang berbeda”.

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana bahasa memengaruhi persepsi identitas sosial. Ketika perbedaan bahasa dihapus, jarak sosial ikut mengecil, dan hubungan antarkomunitas menjadi lebih natural dan harmonis. Hal ini menjelaskan mengapa komunikasi antaragama di Desa Kepaon berlangsung hangat dan minim miskomunikasi, karena kedua komunitas memiliki ruang interaksi linguistik yang sama.

Pembauran identitas melalui bahasa ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan toleransi dalam kegiatan keagamaan, termasuk tradisi takbiran keliling. Karena bahasa sehari-hari yang digunakan sama, koordinasi antara panitia takbiran, *pecalang*, pemuda banjar, dan tokoh adat dapat berjalan lebih lancar tanpa hambatan terminologi atau kesalahpahaman. Bahkan, beberapa informan menyebutkan bahwa ketika panitia takbiran berkomunikasi dengan *pecalang*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali halus sebagai bentuk hormat kepada adat, sehingga perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam proses kerja sama. Semua ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu bukan hanya mencerminkan adaptasi budaya, tetapi menjadi pilar penting terbentuknya kohesi sosial dan komunikasi antarbudaya yang efektif di Desa Kepaon.

Interaksi Sosial Sehari-Hari sebagai Ruang Komunikasi Antarbudaya

Interaksi sosial sehari-hari antara masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Kepaon menjadi salah satu fondasi penting terbangunnya komunikasi antarbudaya yang harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, kedua komunitas berinteraksi secara *intens* di berbagai ruang kehidupan tanpa

adanya batasan sosial yang memisahkan mereka. Di sektor pertanian misalnya, keterlibatan kedua komunitas dalam sistem subak menciptakan kerja sama yang erat dalam pengaturan air irigasi, waktu tanam, panen, dan kegiatan gotong royong. Seorang petani Muslim menuturkan:

“Kalau soal air atau panen, kami selalu koordinasi dengan teman-teman Hindu. Tidak bisa jalan sendiri”.



Gambar 5. Wawancara Bersama Ketua Pemuda Desa Kepaon.

Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam subak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi wahana komunikasi antarbudaya yang berlangsung setiap hari. Di luar aktivitas pertanian, masyarakat Desa Kepaon juga banyak berinteraksi di area pantai yang menjadi ruang sosial bersama, tempat warga dari kedua komunitas melakukan kegiatan rekreasional, olahraga, dan pertemuan informal. Ruang-ruang ini memperkuat kedekatan sosial karena menjadi tempat bertemunya warga dari berbagai usia dan latar belakang.

Banjar sebagai institusi sosial khas Bali juga menjadi ruang penting terjalannya komunikasi antarbudaya. Meskipun banjar secara tradisi identik dengan komunitas Hindu, hasil wawancara menunjukkan bahwa warga Muslim turut terlibat dalam sejumlah kegiatan banjar, terutama kegiatan pemuda, keamanan lingkungan, dan kerja bakti. Seorang tokoh banjar menjelaskan:

“Anak-anak muda Muslim kadang ikut *ngayah* atau bantu kegiatan kalau diperlukan. Hubungan kami sudah kayak keluarga”.

Hal ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak menjadi penghalang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis adat. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa dalam konteks keluarga, terdapat banyak hubungan genealogis Hindu-Muslim yang terbentuk pada masa lampau, sehingga kedua komunitas memandang satu sama lain bukan sebagai “kelompok luar”, tetapi sebagai bagian dari jaringan kekerabatan yang lebih luas. Relasi genealogis ini memperkuat ikatan emosional yang menjadi dasar kuat bagi komunikasi antarbudaya yang penuh kepercayaan.

Fenomena interaksi yang intens ini sejalan dengan konsep *contact hypothesis* dari Gordon Allport yang menyatakan bahwa kontak antar kelompok yang berlangsung dalam kondisi setara, kooperatif, dan didukung oleh norma sosial yang positif akan mengurangi prasangka dan membangun penerimaan.



Kondisi tersebut sangat terlihat di Desa Kepaon. Hubungan Hindu-Muslim di desa ini berlangsung dalam struktur sosial yang *egaliter* atau tidak ada pemisahan ruang hidup, tidak ada segregasi pemukiman, dan kedua komunitas terlibat dalam aktivitas yang sama sebagai satu kesatuan masyarakat desa. Seorang tokoh Hindu menuturkan:

“Kami dari dulu hidup berdampingan. Rumah berdempetan, sawah bersama, kalau ada masalah, diselesaikan secara kekeluargaan”.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kontak sosial di Desa Kepaon bukan hanya sering terjadi, tetapi juga berlangsung dalam konteks yang positif dan setara, sehingga menjadi mekanisme alami untuk mengurangi prasangka dan memperkuat rasa saling percaya. Interaksi sosial yang terjalin secara rutin dan harmonis di Desa Kepaon juga mendorong terciptanya solidaritas antarwarga. Melalui kegiatan bersama, seperti gotong royong, perayaan adat, dan pertemuan komunitas, warga saling mengenal lebih dekat dan memahami latar belakang satu sama lain. Proses ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga membangun budaya saling menghargai dan toleransi, sehingga konflik dapat diminimalkan dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan desa menjadi lebih efektif.

Interaksi yang berlangsung setiap hari ini melahirkan apa yang disebut sebagai *shared belonging* atau rasa memiliki bersama. Rasa memiliki ini muncul karena warga dari kedua komunitas berbagi ruang hidup, berbagi pengalaman sosial, dan berbagi sejarah (Anrez, 2024; Degnen, 2016; Noviantri *et al.*, 2019; Tamariska *et al.*, 2019). Kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas besar membuat identitas Hindu dan Muslim tidak menjadi pemisah, tetapi justru saling melengkapi dalam konteks kehidupan sosial Desa Kepaon. *Shared belonging* inilah yang kemudian menjadi modal sosial penting dalam proses toleransi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi keagamaan seperti takbiran keliling. Karena sudah terbiasa berinteraksi dalam berbagai ruang sosial, koordinasi dan komunikasi lintas agama dalam kegiatan besar pun berjalan lancar, minim konflik, dan ditopang oleh rasa saling percaya yang kuat.

Takbiran Keliling sebagai Bentuk Praktik Nyata Komunikasi Antarbudaya

Tradisi takbiran keliling di Desa Kepaon menjadi contoh paling nyata bagaimana komunikasi antarbudaya dapat mengubah sebuah praktik keagamaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan menjadi ruang kolaborasi sosial yang harmonis. Di banyak daerah di Indonesia, takbiran keliling sering kali dipandang sensitif, karena melibatkan penggunaan pengeras suara, arak-arakan kendaraan, antusiasme massa, serta penggunaan jalan umum yang dapat mengganggu aktivitas warga. Dalam konteks wilayah dengan mayoritas non-Muslim, potensi konflik tersebut cenderung semakin besar. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Hindu dan Muslim di Desa Kepaon, tradisi ini justru berlangsung dengan damai, tertib, dan penuh dukungan lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa melalui dialog, saling pengertian, dan penyesuaian praktik budaya, perbedaan keyakinan tidak hanya bisa ditoleransi, tetapi juga menjadi sumber kekuatan untuk mempererat kohesi sosial. Seorang tokoh Hindu menyatakan:

“Kami sudah biasa dengan takbiran dari dulu. Tidak ada yang merasa terganggu, malah kami ikut mengawal”.



Gambar 6. Wawancara Bersama Ketua Takmir dan Jajarannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan takbiran telah menjadi bagian dari siklus budaya bersama, bukan hanya ritual keagamaan komunitas Muslim. Salah satu faktor utama yang memungkinkan hal ini terjadi adalah koordinasi lintas komunitas yang berjalan sangat efektif. Takbiran keliling tidak hanya diatur oleh panitia Muslim, tetapi juga dikawal langsung oleh *pecalang*, yaitu petugas keamanan adat Hindu, serta para pemuda banjar. Kehadiran *pecalang* bukan hanya simbol dukungan, tetapi juga wujud nyata toleransi aktif. Mereka membantu mengatur arus lalu lintas, memastikan keamanan peserta, dan berkoordinasi dengan aparat desa untuk menjaga kelancaran acara. Seorang informan Muslim menegaskan:

“Kalau takbiran, *pecalang* yang paling depan buka jalan. Itu sudah jadi kebiasaan tiap tahun”.

Bentuk kolaborasi ini memperlihatkan bahwa toleransi di Desa Kepaon tidak berhenti pada sikap menerima, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang menunjukkan rasa saling peduli.

Faktor kedua adalah kesadaran sejarah bersama. Karena tradisi takbiran sudah dilaksanakan sejak generasi sebelumnya, masyarakat Hindu memahami ritme, durasi, dan makna spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Mereka tidak melihat takbiran sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan desa yang sudah lama menjadi tradisi. *Informan* Hindu bahkan menyebutkan:

“Kami tahu itu malam kemenangan mereka. Dari kecil sudah melihat, jadi tidak ada masalah”.

Pemahaman ini menandakan adanya penerimaan yang terbentuk melalui pengalaman lintas generasi, sehingga praktik keagamaan umat Muslim tidak dianggap asing atau mengancam.

Aspek ketiga adalah komunikasi informal yang berlangsung antar tokoh masyarakat. Meski ada koordinasi resmi antara panitia takbiran, pihak banjar, dan *pecalang*, banyak kesepakatan justru terbentuk melalui hubungan personal yang terjalin sehari-hari. Kerap kali para tokoh hanya melakukan pembicaraan singkat,



saling mengingatkan, atau berdiskusi secara kekeluargaan tanpa proses formal yang berbelit. Seorang tokoh banjar mengatakan:

“Kadang tidak perlu rapat besar, cukup ngobrol sebentar di *bale banjar*. Semua sudah saling paham”.

Hubungan sosial yang erat ini mempercepat proses negosiasi, mengurangi potensi miskomunikasi, dan memperkuat rasa saling percaya antar komunitas.

Keempat, tidak adanya sekat ruang dan waktu membuat masyarakat Hindu tidak merasa terganggu dengan pelaksanaan takbiran. Karena kedua komunitas tinggal berdampingan dan telah terbiasa dengan aktivitas keagamaan masing-masing, suara beduk dan takbir dipahami sebagai bagian dari ekspresi spiritual umat Muslim. Hubungan yang setara dan kedekatan emosional membuat aktivitas tersebut diterima secara wajar. Beberapa warga Hindu bahkan ikut menyaksikan arak-arakan takbir sebagai bagian dari kebersamaan desa. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi di Desa Kepaon telah mencapai tahap internalisasi budaya, dimana menurut Dasopang *et al.* (2022), Makatita *et al.* (2022), Riyadi *et al.* (2022), dan Subandi & Sa'idy (2025), kehadiran tradisi agama lain tidak menimbulkan resistensi, tetapi diterima sebagai bagian dari identitas kolektif.

Dengan demikian, takbiran keliling di Desa Kepaon menjadi studi kasus penting untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya mampu mengubah sebuah ritual yang berpotensi konflik menjadi ruang perayaan yang inklusif dan kolaboratif. Keberhasilan ini tidak hanya disebabkan oleh koordinasi formal, tetapi oleh pola interaksi historis, kekerabatan sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi takbiran di Desa Kepaon memperlihatkan bahwa harmoni antaragama dapat terwujud ketika komunikasi antarbudaya berlangsung secara intens, natural, dan ditopang oleh sejarah panjang hidup bersama.

Peran Tokoh Agama, Adat, dan Keluarga Kerajaan dalam Menjaga Harmoni

Peran tokoh agama, tokoh adat, dan keluarga kerajaan menjadi salah satu pilar terpenting dalam menjaga harmoni antarumat beragama di Desa Kepaon. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan berbagai aktor sosial ini tidak bersifat simbolik semata, tetapi aktif dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan masyarakat. Tokoh agama Islam berperan sebagai penghubung internal komunitas Muslim sekaligus menjalin komunikasi intens dengan tokoh adat Hindu untuk memastikan setiap kegiatan keagamaan berjalan tertib dan selaras dengan nilai-nilai lokal Bali. Pada saat yang sama, tokoh adat Hindu memegang peran penting dalam membangun suasana kondusif, termasuk memberikan dukungan moral dan budaya dalam acara-acara besar umat Islam. Para pemuda banjar dan *pecalang* juga terlibat sebagai penjaga keamanan, pengatur arus massa, serta mediator informal ketika diperlukan. Keterlibatan *pecalang* dalam pengawalan takbiran misalnya, tidak hanya menunjukkan toleransi, tetapi juga menegaskan bahwa kedua komunitas memiliki tanggung jawab bersama sebagai satu kesatuan desa.

Yang menarik, wawancara juga mengungkapkan peran istimewa dari *Puri Pemecutan*, yakni keluarga keturunan Kerajaan Badung dalam menjaga hubungan harmonis Hindu-Muslim di Desa Kepaon. Kehadiran pihak puri dalam acara-acara besar umat Islam seperti perayaan Maulid Nabi, malam takbiran, kegiatan kepemudaan, dan acara sosial lainnya menjadi simbol kuat hubungan historis yang



panjang antara Muslim Desa Kepaon dan Kerajaan Badung. Salah seorang *informan* Muslim menyatakan:

“Jika ada acara besar, kami selalu undang pihak puri, dan mereka hampir selalu hadir. Itu sudah tradisi sejak dulu”.

Kehadiran keluarga kerajaan ini memiliki makna sosial dan budaya yang signifikan, yaitu memberikan legitimasi, penghargaan, sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Muslim bukanlah kelompok luar yang baru datang, tetapi bagian dari struktur sejarah masyarakat Bali.

Keterlibatan keluarga kerajaan dalam kegiatan keagamaan umat Islam juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon berlangsung tidak hanya pada level masyarakat akar rumput, tetapi juga pada tingkat elit budaya (*cultural elite*) yang memiliki otoritas simbolik dalam masyarakat Bali. Dalam perspektif teori komunikasi antarbudaya, situasi ini berhubungan erat dengan konsep *high-context communication*, yaitu pola komunikasi yang tidak selalu mengandalkan pesan verbal yang eksplisit, tetapi disampaikan melalui simbol, kehadiran tokoh, gestur budaya, dan ritual sosial. Kehadiran tokoh dari *Puri Pemecutan* dalam acara Muslim misalnya, bukan sekadar kunjungan formal, tetapi bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan hubungan kedekatan, penerimaan, dan kesetaraan. Simbol-simbol seperti duduk berdampingan, saling menghormati, serta penggunaan bahasa Bali halus dalam percakapan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna mendalam dalam budaya Bali.

Keterlibatan tokoh agama dan adat dari kedua komunitas menunjukkan bagaimana kepemimpinan budaya memainkan peran dalam merawat kohesi sosial. Mereka tidak hanya menjadi jembatan komunikasi, tetapi juga penjaga stabilitas sosial yang memastikan bahwa potensi konflik dapat diatasi melalui dialog dan hubungan kekeluargaan. Para pemuda banjar dan *pecalang* yang berada di garis depan pelaksanaan kegiatan, ikut memperkuat fungsi ini dengan memastikan keamanan dan kelancaran acara tanpa memandang agama peserta. Dengan demikian, hubungan antarumat beragama di Desa Kepaon tidak hanya dibangun dari bawah ke atas, tetapi juga dari atas ke bawah melalui peran aktif tokoh-tokoh penting yang memiliki otoritas budaya, sosial, dan historis. Kehadiran dan keterlibatan mereka memperkuat keyakinan warga bahwa harmoni bukan hanya norma sosial, tetapi warisan budaya yang harus dijaga bersama.

Toleransi Terwujud melalui Nilai Lokal dan Kesadaran Pluralisme

Toleransi yang terwujud di Desa Kepaon tidak hanya bersifat formal atau administratif, tetapi lahir dari internalisasi nilai-nilai budaya lokal serta kesadaran pluralisme yang telah mengakar sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Hindu memandang keberadaan komunitas Muslim bukan sebagai kelompok luar atau pendatang, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar yang hidup bersama secara turun-temurun. Nilai lokal seperti *Menyama Braya* yang mengajarkan bahwa semua orang adalah saudara tanpa memandang perbedaan latar belakang, menjadi dasar etis yang sangat kuat dalam hubungan sosial di Desa Kepaon. Seorang tokoh Hindu menyatakan:

“Di sini semua sama, tidak ada Hindu dan Muslim kalau soal bertetangga. Yang penting saling bantu”.

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana nilai budaya bekerja dalam praktik sosial, sehingga toleransi muncul bukan karena kewajiban hukum, melainkan sebagai bagian dari identitas komunal.

Selain *Menyama Braya*, prinsip *Tat Twam Asi* yang berarti “aku adalah kamu dan kamu adalah aku” juga memainkan peran penting dalam membentuk empati sosial antara Hindu dan Muslim. Nilai ini mendorong individu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, sehingga tindakan dan sikap yang diambil selalu mempertimbangkan perasaan serta kebutuhan pihak lain. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Hindu menerima tradisi takbiran keliling yang dilakukan umat Islam, serta cara mereka memberikan ruang dan dukungan terhadap berbagai kegiatan keagamaan Muslim. *Informan* Hindu bahkan mengatakan:

“Kami memahami makna ibadah mereka karena sejak kecil sudah hidup bersama”.



Gambar 7. Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat Desa Kepaon.

Menunjukkan bahwa *Tat Twam Asi* bukan hanya konsep filosofis, tetapi telah menjadi pedoman hidup yang membentuk relasi sosial sehari-hari. Di sisi lain, umat Islam Desa Kepaon menjaga hubungan yang harmonis dengan mengamalkan prinsip *Lakum diinukum waliyadiin* yang memiliki makna agamamu untukmu dan agamaku untukku yang tidak dipahami sebagai pembatas interaksi, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan. Prinsip ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk tetap menjaga tata krama Bali, menghormati upacara Hindu, serta berpartisipasi dalam kegiatan banjar ketika diperlukan. Seorang tokoh Muslim menyebutkan:

“Kami selalu hormat jika mereka ada upacara, dan mereka juga menghargai kegiatan kami. Itu sudah saling mengerti”.

Sikap ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak sekadar beradaptasi, tetapi juga secara aktif menjaga harmoni demi menjaga martabat sosial bersama. Dari perspektif akademik, fenomena ini memperlihatkan bahwa toleransi di Desa Kepaon merupakan bentuk toleransi aktif (*active tolerance*), bukan toleransi pasif yang hanya sebatas membiarkan keberadaan pihak lain tanpa interaksi. Toleransi



aktif diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik sosial, seperti partisipasi lintas agama dalam kegiatan masyarakat, dukungan langsung terhadap kegiatan keagamaan masing-masing komunitas, komunikasi terbuka antar tokoh agama dan adat, serta kerja sama antara pemuda banjar dan pemuda Muslim dalam berbagai kegiatan sosial. Kehadiran *pecalang* dalam pengawalan takbiran, keterlibatan pemuda Hindu dalam acara Maulid Nabi, serta koordinasi informal antartokoh dalam pengaturan kegiatan ibadah adalah contoh konkret bagaimana toleransi di Desa Kepaon bersifat dinamis dan berorientasi pada aksi.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa hubungan Hindu-Muslim di Desa Kepaon tidak hanya dipertahankan melalui aturan formal atau kebijakan pemerintah, tetapi lebih kuat bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal, struktur sosial yang *egaliter*, dan kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas desa. Dengan demikian, toleransi di Desa Kepaon dapat dikategorikan sebagai toleransi berbasis budaya dan pengalaman hidup bersama yang jauh lebih kokoh dan berkelanjutan dibanding toleransi yang dibangun semata-mata oleh regulasi atau formalitas institusional.

Tantangan Toleransi: Pendatang Baru

Salah satu tantangan baru dalam menjaga harmoni antaragama di Desa Kepaon muncul dari keberadaan pendatang baru yang belum mengenal sejarah panjang hubungan Hindu-Muslim di wilayah ini. Berdasarkan hasil wawancara, para tokoh masyarakat menekankan bahwa sebagian pendatang, baik yang beragama Hindu maupun Muslim, tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tradisi lokal, ritme sosial desa, maupun nilai-nilai harmoni yang telah dijaga secara turun-temurun. Seorang tokoh adat mengungkapkan:

“Yang kadang sulit itu warga baru, karena mereka belum tahu kebiasaan di sini. Mereka tidak salah, hanya belum paham”.

Ketidaktahuan terhadap cara hidup masyarakat Desa Kepaon sering kali menjadi sumber potensi salah paham, misalnya terkait penggunaan pengeras suara, tata krama banjar, pola komunikasi, atau aktivitas adat dan ibadah. Pendatang baru yang terbiasa dengan lingkungan berbeda menafsirkan praktik-praktik lokal secara keliru, sehingga menciptakan jarak sosial antara mereka dan warga asli.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *cultural distance*, yaitu jarak budaya yang muncul ketika individu atau kelompok memiliki cara hidup, nilai, atau bahasa yang berbeda dengan lingkungan barunya. *Cultural distance* dapat memengaruhi persepsi, menghasilkan misinterpretasi, dan bahkan memunculkan ketegangan bila tidak dikelola melalui komunikasi yang baik (Deng *et al.*, 2024; Liu *et al.*, 2018; Meliyani, 2025). Dalam konteks Desa Kepaon, pendatang yang tidak memahami sejarah toleransi Hindu-Muslim dapat menganggap beberapa kegiatan sebagai “mengganggu”, padahal bagi masyarakat lokal kegiatan tersebut merupakan bagian dari tradisi harmonis yang telah berlangsung ratusan tahun. Sebaliknya, ada juga pendatang Muslim yang belum sepenuhnya memahami etika sosial Bali atau peran banjar dalam menjaga ketertiban sosial, sehingga cenderung berperilaku kurang selaras dengan budaya lokal tanpa disadari.

Oleh karena itu, para *informan* menekankan perlunya edukasi sosial bagi pendatang baru, baik melalui pengenalan budaya, dialog komunitas, maupun



keterlibatan dalam kegiatan bersama. Tokoh adat memiliki peran penting untuk menjembatani pemahaman ini, terutama melalui pendekatan informal yang ramah dan komunikatif. Pendekatan yang bersifat personal dianggap lebih efektif, karena mencerminkan karakter masyarakat Desa Kepaon yang mengedepankan hubungan kekeluargaan dan kearifan lokal. Komunikasi lintas pendatang juga diperlukan agar mereka dapat memahami bahwa harmoni di Desa Kepaon bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil dari sejarah panjang, hubungan genealogis, dan kerja sama lintas agama yang telah dipelihara turun-temurun.

Dalam perspektif akademik, tantangan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan kondisi yang statis, tetapi sesuatu yang harus terus dipelihara melalui komunikasi yang berkelanjutan. Harmoni yang telah terbangun selama ratusan tahun dapat melemah apabila tidak dirawat dengan baik, terutama ketika demografi desa mulai berubah. Karena itu, Desa Kepaon membutuhkan strategi komunikasi antarbudaya yang adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti *Menyama Braya*, *Tat Twam Asi*, dan *Lakum Diinukum Waliyadiin* tetap dapat dipahami, diterima, dan dipraktikkan oleh generasi baru maupun pendatang baru. Dengan cara inilah harmoni sosial di Desa Kepaon dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi hubungan Hindu-Muslim di Desa Kepaon terbentuk melalui sejarah panjang hidup bersama, integrasi budaya, dan praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara konsisten lintas generasi. Fondasi historis yang kuat, penggunaan bahasa dan simbol budaya lokal, serta keterlibatan komunitas Muslim dalam struktur sosial Bali, seperti banjar dan sistem gotong royong melahirkan kedekatan kultural yang memperkuat rasa saling menerima.

Komunikasi antarbudaya di Desa Kepaon berlangsung secara natural dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga, banjar, tempat kerja, dan ruang publik. Nilai-nilai lokal seperti *Menyama Braya* dan *Tat Twam Asi* menjadi pedoman yang memfasilitasi penerimaan masyarakat Hindu terhadap praktik keagamaan Muslim, sementara komunitas Muslim menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan yang menekankan penghormatan terhadap budaya lokal. Pola komunikasi ini menciptakan hubungan yang setara dan saling percaya.

Tradisi takbiran keliling menjadi contoh nyata efektivitas komunikasi lintas budaya tersebut. Melalui koordinasi antara tokoh adat, tokoh agama, *pecalang*, pemuda banjar, dan panitia takbiran, kegiatan keagamaan yang berpotensi sensitif justru mampu menjadi ruang kolaborasi dan toleransi aktif. Dukungan masyarakat Hindu serta pengawalan *pecalang* menunjukkan bahwa harmoni antarkelompok tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi merupakan praktik sosial yang hidup.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran generasi muda dalam melanjutkan dan memodifikasi praktik komunikasi antarbudaya, serta



menganalisis faktor-faktor yang berpotensi menghambat harmonisasi Hindu-Muslim, seperti konflik sosial, ekonomi, atau perubahan demografis. Studi perbandingan antar desa atau wilayah dengan latar belakang sosial-budaya berbeda dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana praktik harmonisasi di Desa Kepaon dapat direplikasi. Penelitian juga dapat menelaah pengaruh globalisasi, modernisasi, dan teknologi, termasuk media sosial, terhadap komunikasi lintas budaya serta keberlanjutan nilai-nilai lokal, serta merumuskan model praktik toleransi yang dapat dijadikan panduan bagi komunitas lain dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anrez, D. N. (2024). *Sense of Community* pada Rumah Susun : Objek Studi Rumah Susun Cinta Kasih Buddha Tzu Chi 1 dan 2. *Skripsi*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Arjawa, I. G. P. B. S., & Zulkifli, Z. (2021). The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of “Menyama-Braya” in Contemporary Bali. *Studia Islamika*, 28(1), 149-178. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914>
- Atmadja, I. N. K. (2015). *Menyama Braya: Perspektif Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. B. H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221-238. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Degnen, C. (2016). Socialising Place Attachment: Place, Social Memory and Embodied Affordances. *Ageing & Society*, 36(1), 1645-1667. <https://doi.org/10.1017/S0144686X15000653>
- Deng, Y., Yan, X., Chen, M. -K., Nadeem, M. U., & Kulich, S. J. (2024). Does Culture Matter? Re-Examining Cultural Distance, Conflict, and Socio-Cultural Adaptation in MNCs in Southwestern China. *International Journal of Intercultural Relations*, 103(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102077>
- Djunatan, S. (2023). Menghadapi Keragaman di Indonesia melalui Konsep Masyarakat Interkultural. *Focus*, 4(1), 71-80. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>
- Liang, N., Grayson, S. J., Kussman, M. A., Mildner, J. N., & Tamir, D. I. (2024). In-Person and Virtual Social Interactions Improve Well-Being During the Covid-19 Pandemic. *Computers in Human Behavior Reports*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100455>
- Liliweri, A. (2019). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Liu, H., Li, X. R., Cárdenas, D. A., & Yang, Y. (2018). Perceived Cultural Distance and International Destination Choice: The Role of Destination Familiarity, Geographic Distance, and Cultural Motivation. *Journal of Destination Marketing & Management*, 9(1), 300-309. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.03.002>



- Makatita, A. S., Husain, N. A., & Harahap, A. A. (2022). Maintaining Inter-Religious Harmony through Acculturation of the Local Tradition in the Dani Muslim Community, Papua. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 59-78. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.12949>
- Meliyani, S. N. A. (2025). Pengaruh Interaksi Lintas Budaya terhadap Terjadinya Miskomunikasi Nonverbal di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), 836-844. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5203>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Musawir, L. O. A., Rahman, A., Samiel, E., & Latif, A. (2025). Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Harmoni Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4), 1001-1006. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2565>
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik di Kampung Kota dan *Sense of Community* Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191-198. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.191-198>
- Nuryahman, N. (2015). Masyarakat Islam di Kampung Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal "Al-Qalam"*, 21(2), 327-334. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.238>
- Putra, B. P., & Karina, M. E. (2022). Komunikasi Antarbudaya yang Efektif dalam Keberagaman Suku: (Studi pada Suku Rejang dan Jawa di Desa Sunda Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 3(2), 22-32. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v3i2.4127>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1-14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>
- Ramadhan, R., & Suryandari, N. (2025). Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Toleransi antara Komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekeloa Sidoarjo. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 78-86. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1506>
- Riyadi, A., Hamid, N., & Saerozi, S. (2022). Internalization of Religious Tolerance through Cross-Cultural Dialogue in Kendal's Art Performances. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 24(2), 114-125. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.11377>
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subandi, S., & Sa'id, S. (2025). The Internalization of Multicultural Education and Religious Moderation in Strengthening the Character of University Students in Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 15-27. <https://doi.org/10.24042/002025162623200>
- Suryadinata, L. (2016). *Pluralisme, Konflik, dan Integrasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran



- Ruang Komunal dalam Menciptakan *Sense of Community* Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73. <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>
- Thahir, M. (2023). Religious Plurality and the Urgency of Intercultural Communication in Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 19(1), 37-51. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1905>
- Thaib, R. (2024). Komunikasi Multikultur dan Toleransi Beragama dalam Dinamika Bahasa dan Tradisi pada Masyarakat Bantik Buha, Sulawesi Utara. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 12(2), 33-47. <https://doi.org/10.53952/jir.v12i2.581>